

Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Kesehatan Mental Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Karawang

Parents Communication Patterns On Adolescent Mental Health In The Midst Of The Covid-19 Pandemic In Karawang

Rika Ratna Sukma¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, Rikaratna@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Di masa pandemi Covid 19 terdapat kebijakan dari pemerintah yang mewajibkan seluruh aktivitas masyarakat dilakukan di rumah termasuk dalam melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh oleh siswa sekolah, hal tersebut dilakukan untuk memutus angka penyebaran virus Covid 19. Namun dengan adanya kebijakan tersebut menimbulkan berbagai macam permasalahan salah satunya yaitu kesehatan mental yang terganggu oleh karena itu pentingnya pola komunikasi orang tua di dalam keluarga terkait dengan kesehatan mental di saat pandemi Covid 19 di Karawang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan melakukan wawancara yang berlokasi di Karawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam kesehatan mental pada remaja berdasarkan pola komunikasi keluarga pada orientasi percakapan terdapat tiga tema yaitu : kualitas komunikasi antara ibu dan anak, keterbukaan dan kebebasan dalam berkomunikasi antara ibu dan anak. Orientasi konformitas terdapat tiga tema yaitu : menjalin kebersamaan, sikap saling percaya dan menghindari konflik antara ibu dan anak, Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga yang terdiri dari orientasi percakapan dan orientasi konformitas terdapat pada tipe keluarga *Consensual Family dan Pluralistic Family*.

Kata Kunci : Pola komunikasi keluarga, Orang tua, Pandemi Covid 19, Kesehatan mental

Abstract

During the COVID-19 pandemic, the government has a policy that requires all community activities to be carried out at home, including distance learning by school students. This is done to keep the COVID-19 virus from spreading. However, this policy causes a variety of problems, one of which is mental health problems, one of which is mental health problems, which are disrupted, emphasizing the importance of parental communication patterns in adolescents mental health in the midst of the COVID-19 pandemic in Karawang. This study's method is qualitative descriptive with a phenomenology approach, and it is supported by interview results from the Karawang area. This study found a pattern of parent-child communication in adolescents' mental health in the midst of a COVID-19 pandemic. Themes based on family communication patterns on conversation orientation were : the quality of communication between mother and children; openness; and communication freedom. There were three themes in conformity orientation : building togetherness, believing in one another, and avoiding conflicts of conversational orientation and conformity orientation, and that it was found in consensual and pluralistic family types.

Keywords: Family Communication pattern, Parent, Covid 19 pandemic, Mental health

I. PENDAHULUAN

Di masa pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 pemerintah membuat kebijakan bahwa segala aktivitas dilakukan dari rumah dimulai dari ibadah, kerja dan juga sekolah yang dilakukan secara jarak jauh. Dalam memutus rantai angka penyebaran penularan virus Covid-19 pemerintah melakukan berbagai upaya diantaranya mengimbau pada masyarakat agar menghindari tempat yang mengundang banyak orang sehingga

terjadinya keramaian seperti tempat umum yaitu pasar, tempat olahraga, tempat budaya termasuk juga masyarakat yang setiap harinya bekerja dan bersekolah untuk melaksanakan sementara waktu di rumah saja secara jarak jauh yang disebut WFH (*Work From Home*) dan LFH (*Learn From Home*) (Kemenkes, 2020 : 3).

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) pada tahun 2020 menyatakan bahwa sejumlah 64,3% masyarakat Indonesia khususnya remaja dengan rata-rata usia 14 tahun yang mengalami kesehatan mental yang terganggu diantaranya yaitu depresi dan gangguan kecemasan, hal tersebut membuktikan bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya peningkatan masalah kesehatan mental yang tidak terjadi pada orang dewasa saja dikutip dari laman (Sandi, 2020). Namun hal yang terjadi disalah satu sekolah tepatnya berlokasi di Karawang menyatakan bahwa siswa sekolah mengalami perasaan kejenuhan sampai mengalami stres selama belajar secara daring di rumah hal tersebut terjadi karena mereka tidak bisa bersosialisasi dan bertemu dengan teman-teman sekolah seperti pada biasanya yang dikarenakan oleh penyebaran pada virus Covid-19 yang semakin meluas dikutip dari laman (Raka, 2021). Berdasarkan dengan kasus tersebut kesehatan mental remaja menjadi terganggu dikarenakan perubahan kebiasaan yang terjadi secara tiba-tiba yaitu terbatasnya bersosialisasi sehingga mereka tidak bisa bertemu teman-teman sekolahnya setiap hari yang disebabkan oleh pembatasan sosial karena pandemi virus Covid-19 yang terjadi di Indonesia sampai saat ini.

Mengenai kesehatan mental anak khususnya remaja yang sedang terjadi di Indonesia selain peran orang tua juga diperlukan pola komunikasi orang tua dalam keluarga karena pasalnya lingkungan pertama anak yaitu keluarganya yang dimana mereka dibimbing oleh orang tua hingga bisa menemukan jati dirinya. Dari fenomena tersebut bisa dikatakan bahwa pola komunikasi orang tua pada anak remajanya masih belum dilakukan dengan baik, pola komunikasi orang tua pada anak khususnya remaja perlu dilakukan dengan baik lagi agar psikologis mereka tetap stabil sehingga tidak terjadinya stres yang berkepanjangan terutama di saat pandemi Covid-19. Masalah kesehatan mental yang dialami oleh remaja di tengah pandemi Covid-19 salah satunya gejala stres akibat dari kejenuhan dan perasaan bosan. Oleh karena itu pentingnya pola komunikasi di dalam keluarga terutama antara orang tua dan remaja, dengan pola komunikasi orang tua pada anak remajanya bertujuan juga agar remaja dapat saling terbuka dan mereka tidak merasakan sendiri dalam menghadapi situasi yang terjadi sehingga kesehatan mental mereka tetap terjaga dan tidak terganggu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin berusaha memahami serta mempelajari bagaimana suatu fenomena itu terjadi yaitu memahami bagaimana pola komunikasi orang tua dalam kesehatan mental pada remaja di tengah pandemi Covid-19. Serta pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi bersama para informan yaitu ibu dan anak remajanya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif adalah metode yang menekankan pada makna yang mengambil data dan kemudian dijelaskan berdasarkan temuan peneliti di lapangan dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga diartikan bahwa metode yang mengacu pada filsafat postpositivisme yang dimana penelitian ini berfokus pada kondisi yang terjadi secara nyata serta peneliti merupakan sebagai instrument kunci kemudian pada data yang dilakukan melalui triangulasi berdasarkan data yang diambil dari lapangan sesuai kenyataannya dan kemudian dapat menciptakan suatu makna (Sugiyono, 2018 : 16).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi, fenomenologi merupakan bagian dari pendekatan penelitian kualitatif. Dalam fenomenologi peneliti berusaha terjun ke lapangan atau memasuki pada fenomena yang terjadi terkait dengan penelitian yang ingin diketahui agar dapat memahami bagaimana manusia dengan peristiwa tersebut terjadi dalam kehidupannya (Sugiyono, 2019 : 15). Berdasarkan dari pengertian tersebut alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu peneliti berusaha memahami bagaimana pola komunikasi orang tua pada kesehatan mental remaja di tengah pandemi Covid-19.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti pilih terkait dengan penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi orang tua dalam kesehatan mental pada remaja ini dilaksanakan di kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang bertugas memberikan informasi yang mereka alami dan ketahui terkait dengan penelitian menurut Moleong 1990 dalam (Nugrahani, 2014 : 62). Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak remaja serta berstatus sebagai pelajar di Karawang.

Tabel 2.1 Kriteria Subjek

Orang Tua	Remaja
Bertempat tinggal di Karawang	Bertempat tinggal di Karawang
Memiliki usia 40-49 tahun	Memiliki usia 14-17 tahun
Memiliki anak remaja yang masih bersekolah	Berstatus sebagai pelajar dan mengalami gejala stres akibat dari kejenuhan dan bosan ketika pandemi Covid 19

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian tersebut adalah pola komunikasi orang tua pada anak remaja mengenai kesehatan mental di Karawang di tengah pandemi Covid-19.

C. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua pada kesehatan mental remaja di tengah pandemi Covid-19 berdasarkan dari pola komunikasi keluarga yang terdiri dari orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Tabel 2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Analisis
Pola Komunikasi Keluarga	Orientasi Percakapan
	Orientasi Konformitas

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* teknik ini digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2018 : 133). Terdapat tiga informan pada penelitian ini yaitu :

1. Informan Utama

Informan utama adalah individu yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang terjadi dengan rinci (Heryana, 2018).

2. Informan Pendukung

Informan Pendukung adalah individu yang memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang terjadi berdasarkan pengetahuan yang dapat memberikan informasi agar lebih banyak lagi (Heryana, 2018).

3. Informan Ahli

Informan Ahli dalam penelitian ini adalah psikolog yang memiliki pengetahuan atau pakar terkait dengan masalah psikologis yang terdiri dari perasaan dan perilaku seseorang.

a. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga langkah untuk pengumpulan data terdapat tiga langkah untuk pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan Wawancara

Dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam kepada informan dengan memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh informan berupa tanggapan, perasaan, pandangan serta pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian

2. Observasi

Berdasarkan dengan penelitian diperlukan pengamatan yang dimana peneliti berusaha terjun ke lokasi atau lapangan yang telah dipilih untuk mendapatkan data serta dapat mengetahui dan memahami terkait dengan fenomena yang terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian, data tersebut dapat berupa berbagai macam yaitu baik dalam bentuk gambar maupun audiovisual yang didapatkan peneliti dengan informan maupun subjek penelitian.

Peneliti menggunakan berbagai macam teknik untuk pengumpulan data yaitu melakukan wawancara dengan informan, observasi atau turun langsung kelapangan serta pengumpulan dokumentasi yang berupa foto dengan para informan baik informan utama, pendukung maupun informan ahli untuk melengkapi hasil dari penelitian ini.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang terpenting dikarenakan pada proses ini peneliti melakukan penyaringan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara yang kemudian di sajikan sebagai informasi dan kemudian dapat disimpulkan. Menurut Miles dan Huberman dalam Zakariah et al., (2020 : 51), terdapat tiga tahapan pada teknik analisis data kualitatif yaitu :

1. Reduksi Data

Pengumpulan data dari informan yang telah diwawancarai di lapangan mendapatkan beberapa data yang bertambah banyak untuk menjadi sebuah kesimpulan data tersebut dipilih dari data yang dianggap penting terlebih dahulu sehingga memunculkan tema agar dapat dengan mudah untuk menganalisis yang berdasarkan dengan teori yang digunakan sehingga dapat membuat kesimpulan yang bermakna.

2. Penyajian Data

Merupakan bagian dari analisis data kualitatif dengan menyajikan sebuah informasi yang berupa teks narasi, grafik, matriks jaringan serta bagan yang dimana informasi tersebut merupakan kesimpulan dari hasil wawancara di lapangan sehingga dapat menjadi data yang mudah dipahami. Untuk menyajikan data yang dilakukan dari mereduksi data dengan melampirkan informasi yang berupa matriks atau bentuk tabel dan juga teks narasi.

3. Kesimpulan/ verifikasi

Merupakan bagian dari analisis data kualitatif dengan sebuah hasil analisis yang menjadi suatu informasi yang dapat ditemukan kejelasannya serta dapat dijadikan sebagai tindakan dalam menjawab suatu permasalahan. Hal terakhir untuk memudahkan dalam mengambil suatu kesimpulan dapat menjadikan sebuah informasi yang padat, ringkas dan jelas walaupun pada awalnya terdapat kesimpulan yang bersifat belum pasti atau sementara tetapi dengan berdasarkan hasil penemuan yang didukung oleh bukti yang kuat maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sudah di verifikasi.

c. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan sebuah perbandingan yang dilakukan oleh peneliti pada suatu data yang telah diambil dari hasil wawancara dengan informan melalui berbagai macam cara. Menurut Bachri (2010 : 56), terdapat beberapa macam metode dalam triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber yang berbeda dengan membandingkan data yang diperoleh.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pemeriksaan data dengan menggunakan fenomena yang serupa tetapi terdapat perbedaan dalam menggunakan teknik sehingga mendapat data yang lebih valid melalui kesepakatan oleh peneliti.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan sebagai teknik pemeriksaan data berulang dengan menggunakan teknik pengumpulan data lebih dari satu sehingga memperoleh data yang sama.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian adalah hasil yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil dari lapangan dengan informan mengenai pola komunikasi orang tua pada kesehatan mental remaja yang bertatus sebagai pelajar di tengah pandemi Covid-19, dalam wawancara ini dilakukan secara langsung tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker demi kenyamanan bersama. Pola komunikasi orang tua di dalam keluarga harus dilakukan dengan baik karena keluarga adalah lingkungan utama terutama bagi anaknya sejak kecil sampai tumbuh dewasa dengan pola komunikasi akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapatnya komunikasi di dalam keluarga sangat penting karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mental pada anak (Djayadin & Munastiwi, 2020).

Kualitas komunikasi antara ibu dan anak dapat didefinisikan sebagai bagaimana komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga berdasarkan sering atau tidaknya dalam melakukan komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak remaja.

Keterbukaan antara ibu dan anak didefinisikan sebagai bagaimana penerapan komunikasi yang terbuka di dalam keluarga berdasarkan informasi yang diberikan oleh anak remaja pada orang tua atau sebaliknya agar tidak saling tertutup.

Kebebasan berkomunikasi antara ibu dan anak didefinisikan juga sebagai bagaimana pembahasan komunikasi yang bebas tidak terbatas di dalam keluarga antara orang tua dan anak remajanya terkait dengan hal apapun yang membuat anak remaja dan orang tua dapat mengetahui berbagai permasalahan atau perasaan yang di alami pada anaknya serta orang tua juga mendapatkan lebih banyak informasi dari anak remajanya.

Menjalin kebersamaan antara ibu dan anak didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua pada anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya dalam menciptakan kebersamaan sehingga dapat membuat perasaan yang tidak menyenangkan ketika pandemi Covid 19 dapat teratasi.

Sikap saling percaya antara ibu dan anak dapat didefinisikan sebagai bagaimana penerapan yang dilakukan di dalam keluarga baik orang tua maupun anak remajanya sehingga akan menciptakan kepercayaan satu sama lainnya yang dapat dimulai dengan berbicara jujur, terbuka dan sesuai faktanya.

Menghindari konflik antara ibu dan anak diartikan dengan bagaimana upaya yang dilakukan di dalam sebuah keluarga antara orang tua dengan anak remaja sehingga menghindari terjadinya konflik yang bertujuan untuk mencegah suatu permasalahan yang membuat situasi di dalam keluarga menjadi tidak nyaman.

Memahami pentingnya kesehatan mental di dalam keluarga baik orang tua maupun anak remajanya dapat didefinisikan sebagai bagaimana keluarga dapat memahami apa itu kesehatan mental dan memahami seberapa pentingnya kesehatan pada mental.

Pola komunikasi keluarga dari Fitzpatrick & Koerner (2002) dalam buku Perspektif Teori Dalam Komunikasi Keluarga dari Rezi (2020 : 92-93), yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga terdiri dari orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa orientasi percakapan terdapat pada informan 1 yaitu ibu Idah dan D dan informan 2 yaitu ibu Ai dan A serta informan 3 yaitu ibu Rosyati dan S karena komunikasi yang dilakukan berdasarkan kualitasnya sudah cukup baik dan lebih banyak melakukan komunikasi pada saat pandemi Covid 19 dari cara berusaha bertanya kepada anak terkait dengan kegiatannya sehingga membuat anak menjadi ikut serta berkomunikasi dalam keluarga, kemudian keterbukaan yang dilakukan dan juga terdapat kebebasan dalam pembahasan komunikasi karena orang tua mengetahui berbagai hal permasalahan yang telah disampaikan oleh anaknya sehingga orang tua dapat mendapatkan informasi yang lebih banyak dari anaknya.

Pada orientasi (*Conformity*) konformitas terdapat bagaimana keluarga melakukan keseragaman pada sikap, nilai dan menghindari konflik. Berdasarkan hasil penelitian terdapat orientasi konformitas terdapat pada informan utama 2 yaitu ibu Ai dan informan pendukung 2 yaitu A yang lebih menonjol pada kebersamaannya dibandingkan dengan informan yang lain yaitu Informan utama 1 ibu Idah dan informan pendukung 1 D, informan utama 3 yaitu ibu Rosyati dan informan pendukung 3 yaitu S walaupun pada penerapan sikap saling percaya dan menghindari konflik sudah dilakukan tetapi untuk menjalin kebersamaan tidak terlalu menonjol. Karena pada informan utama 2 yaitu ibu Ai dan informan pendukung 2 yaitu A terdapat menjalin kebersamaan yang dapat menumbuhkan kekompakan pada seluruh anggota keluarga dengan cara mengumpulkan keluarga untuk makan bersama dan berkumpul bersama serta sikap saling percaya yang dimulai dari orang tuanya untuk berkata jujur dan sesuai fakta sehingga anak pun mengikuti agar saling percaya satu sama lainnya dan menghindari konflik sudah dilakukan dan diterapkan oleh keenam

informan tersebut walaupun berbeda-beda dalam mengatasinya dari orang tua maupun anak remajanya. Tetapi yang dilakukan oleh informan utama orang tua 1 yaitu ibu Rosyati dalam menghindari konflik tidak terlalu menonjol karena tidak memberikan anak kesempatan untuk berpendapat karena langsung diberikan saran. Namun yang dilakukan oleh informan pendukung remaja 1 yaitu D, informan pendukung 2 yaitu A dan informan pendukung remaja 3 yaitu S mengungkapkan bahwa dalam menghindari konflik dilakukan dengan meredam emosi seperti kecewa dengan cara berdiam tanpa membahas permasalahan yang telah terjadi terkait dengan pendapat yang diberikan oleh orang tuanya tidak sesuai yang diinginkan atau diharapkan. Walaupun hal tersebut sudah terbilang baik tapi alangkah lebih baik lagi untuk saling berdiskusi sehingga masalahnya dapat terselesaikan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga yang terjadi di saat pandemi Covid 19 di Karawang belum sepenuhnya dilakukan dengan baik oleh orang tua walaupun pada pemahaman terkait dengan kesehatan mental sudah terbilang dapat memahaminya dan peneliti menggali informasi bahwa anak remaja yang mengalami gejala stres akibat dari kejenuhan ketika pandemi Covid 19 dikarenakan dilakukannya pembelajaran jarak jauh sehingga mereka tidak bisa bertemu teman-teman sekolahnya serta harus berdiam di rumah dalam waktu yang cukup lama. Dapat disimpulkan pula orientasi percakapan dengan kualitas komunikasi antara ibu dan anak yang lebih banyak terutama pada saat pandemi Covid 19, memiliki keterbukaan terkait dengan kegiatan sekolah dan di luar sekolah, perasaan maupun masalah yang dialami yang sudah diterapkan oleh ibu dan anak dan juga memiliki kebebasan berkomunikasi dengan pembahasan yang beragam.

Kemudian pada orientasi konformitas dengan memiliki menjalin kebersamaan antara ibu dan anak dalam mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan ketika pandemi Covid 19, memiliki sikap saling percaya dan sudah diterapkan dimulai dengan kejujuran dan berkata sesuai dengan faktanya kemudian memiliki dalam penghindaran konflik dengan cara yang berbeda-beda pada setiap ibu dan anaknya yaitu mengenai pendapat yang berbeda antara keduanya untuk meminimalisir terjadinya konflik. Sedangkan pada orang tua dan anak mampu memahami kesehatan mental dengan baik serta menjaga kesehatan mental dengan melakukan pola hidup yang sehat untuk menjaga imunitas tubuh ketika pandemi Covid 19, sehingga terdapat pada tipe *Consensual Family* dan *Pluralistic Family*.

REFERENSI

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62. <http://www.yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454/3442>
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif. *Article Penelitian*, December, 1–14. eprints.polsri.ac.id
- Kemendes. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19. In R. G. K (Ed.), *Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 66). Lutfi Gilang. https://www.google.co.id/books/edition/Pelaksanaan_Pembelajaran_Daring_di_Era_C/dxoeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=inauthor:%22R.+Gilang+K.%22&printsec=frontcover
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa Indonesia*. Cakra Books. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Raka, M. (2021). *Bosan Belajar di Rumah Terus*. Radar Karawang. <https://radarkarawang.id/gerbang-sekolah/bosan-belajar-di-rumah-terus/>
- Rezi. (2020). *Perspektif Teori Dalam Komunikasi Keluarga*. Penerbit Megatama.
- Sandi, E. D. (2020). *Orangtua dan Guru, Ini Cara Kenali dan Atasi Gangguan Mental Siswa*. KOMPAS.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/10/091500171/orangtua-dan-guru-ini-cara-kenali-dan-atasi-gangguan-mental-siswa>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2021st ed.). Alfabeta,cv.
- Sugiyono. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUATITIF KUALITATIF dan R&D*. Alfabeta.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & M.KH, Z. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Action Research Research And Development*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=k8j4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA82&dq=JURNAL+metode+penelitian+kualitatif+pengertian+objek+dan+subjek&ots=13Tw-d25nL&sig=OKYKvc4oYdsM80vg8YABvpwvZAU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

